

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Fitriani

SDN 61 Rejang Lebong
fitrifitricurup8@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 61 Rejang Lebong yang berjumlah 25 orang. Penelitian ini mengadopsi desain penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II, diketahui bahwa peningkatan daya serap klasikal dari 59,2% menjadi 70% dan ketuntasan klasikal dari 52% menjadi 80%. Disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran PAI, Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam kehidupan karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan IPTEK (BSNP, 2006). Pendidikan yang berkualitas dapat diciptakan guru dengan melakukan upaya mengajar, membimbing, melatih serta mengarahkan peserta didik untuk memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan.

Dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI), seorang guru dituntut untuk menguasai materi dan memiliki keterampilan dan teknik-teknik mengajar untuk mentransfer materi pelajaran kepada murid-muridnya. Menurut Hayat dan Yusuf (dalam Widi dan Eka, 2014:11), hasil belajar PAI yang dicapai oleh peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Penyebabnya dipengaruhi beberapa faktor: (1) Karakteristik peserta didik dan keluarga, (2) Kemampuan literasi, (3) Motivasi belajar, (4) Minat belajar dan konsep diri, (5) Strategi belajar, (6) Tingkat kehadiran di kelas, dan (7) Rasa memiliki.

Factor karakteristik peserta didik dan strategi belajar perlu dijadikan sebagai landasan dalam menentukan pendekatan dan strategi mengajar yang digunakan oleh seorang guru. Karena suatu pendekatan atau strategi mengajar yang digunakan seharusnya mampu untuk mengoptimalkan potensi-potensi diri yang dimiliki setiap peserta didik melalui proses pembelajaran. Salah satu keberhasilan pembelajaran, khususnya PAI ditunjukkan melalui kemampuan seorang peserta didik untuk memahami konsep dan prinsip PAI dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, seorang guru juga harus memperhatikan karakteristik materi pelajaran PAI itu sendiri karena suatu strategi atau teknik tidak dapat diterapkan pada semua materi PAI. Guru harus kreatif dalam merancang dan melaksanakan program pembelajarannya agar peserta didik mudah menyerap dan memahami materi pelajaran dengan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Oleh sebab itu, guru seharusnya menguasai berbagai strategi dan metode dalam mengajarkan PAI.

Pengajaran PAI di jenjang pendidikan dasar dan menengah haruslah disesuaikan dengan perkembangan anak didik. Sebagian besar siswa sekolah dasar (SD) masih menggunakan pola pikir konkret. Proses pembelajaran PAI yang abstrak dilaksanakan secara konkret menggunakan media

belajar. Hal ini berarti bahwa pembelajaran PAI haruslah sesuai dengan perkembangan tingkat berpikir anak.

Pada dasarnya, proses pembelajaran di jenjang pendidikan dasar bersifat interaktif, menyenangkan, menantang dan memotivasi murid-murid untuk berpartisipasi aktif (Rusman, 2010:4). Maka. Guru sebagai pendidik seharusnya dapat membimbing dan mengajarkan PAI agar proses dan hasil pembelajaran dapat tercapai.

Tujuan pelajaran PAI dan pembelajaran PAI di SD adalah agar siswa menguasai pengetahuan PAI dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, fakta menunjukkan bahwa kemampuan siswa menyerap materi pelajaran PAI belum sesuai dengan harapan guru. Anggapan bahwa pengetahuan dapat ditransfer dari pikiran seseorang ke pikiran orang lain merupakan salah satu penyebabnya. Sehingga pola pengajaran yang terjadi di kelas adalah guru aktif menyampaikan materi dan siswa secara pasif menerima materi. Dengan kata lain, siswa mendengar, mencatat, dan mengerjakan tugas dari guru. Pengetahuan yang diperoleh melalui cara ini, cenderung tidak dapat bertahan lama dalam sistem skemata karena proses asimilasi dan akomodasi tidak terjadi pada struktur skemata siswa.

Menurut Nurliza (2017), penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) di kelas IV dapat meningkatkan hasil belajar PAI, motivasi belajar dan kerjasama antar siswa. Selanjutnya, Karimah (2013) menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan sikap gotong royong untuk menyelesaikan tugas dari guru. Hal ini dapat menumbuhkan motivasi belajar dan ketertarikan pada pelajaran sehingga hasil belajar PAI juga meningkat.

Johnson dan Johnson (1999) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran yang menekankan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan belajar bersama-sama. Model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang dianggap sulit dengan cara bertukar pikiran atau diskusi dengan teman-temannya melalui kegiatan saling membantu dan mendorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul: *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah peningkatan hasil belajar PAI siswa kelas IV melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD di SDN 61 Rejang Lebong. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan (*Action Research*) dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Model penelitian mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggar (Depdiknas, 2005) secara bersiklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini diarahkan untuk memecahkan masalah atau perbaikan yang berhubungan dengan masalah-masalah di kelas. Sehingga fokus penelitian adalah perbaikan proses dan peningkatan hasil kegiatan pembelajaran.

Lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong pada tahun ajaran 2019/2020 dan pelaksanaan tindakan dilakukan pada Bulan Oktober 2019. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa kelas IV terdiri dari 11 laki-laki dan 14 perempuan. Karena pembelajaran kooperatif tipe STAD membutuhkan siswa belajar dalam kelompok, siswa dibagi menjadi 6 kelompok/tim (*team*). Pembagian siswa untuk setiap tim dengan berdasarkan pada jenis kelamin dan kemampuan akademik. Sehingga kriteria tim yang heterogen dapat dipenuhi dari jenis kelamin maupun kemampuan akademik.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam empat tahap yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Pada tahap perencanaan, peneliti mengkaji dan menganalisis Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai pada pembelajaran siklus I dan siklus II. Hasil analisis tersebut digunakan untuk merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran. Agar pengajaran mengikuti sintak kooperatif tipe STAD, dibuatlah perangkat pembelajaran untuk siklus I dan siklus II yang meliputi (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (2) Alat evaluasi dan (3) Lembar diskusi siswa.

Lembar observasi guru dan siswa dibuat untuk mengevaluasi proses pengajaran dan pembelajaran yang berlangsung untuk setiap siklus. Penyusunan indikator pengamatan mengikuti sintak pembelajaran kooperatif tipe STAD. Lembar observasi tersebut digunakan oleh dua orang pengamat sebagai pedoman ketika memberikan penilaian terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar.

Pelaksanaan tindakan berpedoman pada RPP yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Pembelajaran berlangsung selama 70 menit pada jam pelajaran pertama dan kedua. Langkah-langkah pengajaran yang dilakukan oleh guru dimulai dari kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada kegiatan awal, guru: (a) Memotivasi siswa belajar, (b) Menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru: (a) Menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran dan (b) Mengajak siswa merefleksikan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan: “*Apa saja yang telah kita pelajari?*”. Di akhir pembelajaran, guru menutup pelajaran dengan meminta siswa untuk belajar di rumah.

Pada tahap observasi, dua pengamat melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung dari awal sampai akhir dengan menggunakan lembar observasi. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui apakah aktivitas guru dan murid-murid pada saat proses kegiatan belajar mengajar telah mengikuti pola pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pada tahap refleksi, guru dan kedua pengamat mendiskusikan proses pengajaran yang telah berlangsung. Data/informasi yang diperoleh dari observasi dikumpulkan dari kedua pengamat dan dianalisis untuk mengetahui apakah pembelajaran yang telah dilaksanakan berhasil atau gagal. Sehingga, hasil analisis dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pedoman untuk menentukan siklus kedua.

Semua data terkumpul, dianalisis untuk mengetahui hasil akhir dari penelitian. Jenis data yang diperoleh terdiri atas (1) Data kuantitatif dari tes hasil belajar dianalisis secara statistik deskriptif untuk menentukan nilai rerata dan persentase ketuntasan belajar, dan (2) Data kualitatif dari hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan informasi dari hasil observasi pada siklus I, pengamat sepakat menyatakan bahwa guru dan murid dapat melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD meskipun suasana kelas relative gaduh dari kelas sebelumnya. Guru telah melakukan pengajaran sesuai dengan skenario pembelajaran STAD sehingga kedua pengamat memberikan penilaian dalam kategori baik. Namun, pada tahap siswa menjawab pertanyaan adalah LKPD secara individu, siswa belum dapat mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Guru perlu mempertimbangkan alokasi waktu yang disediakan dengan tingkat kesulitan tugas dalam LKPD. Di samping itu, guru perlu memberikan penjelasan tentang tugas 3 yang harus dikerjakan karena 68% siswa bertanya pada guru bagaimana cara mengerjakan tugas pada LKPD. Meskipun pelaksanaan pembelajaran pada siklus I termasuk kategori baik, hasil belajar siswa masih perlu ditingkatkan, yang diduga penyebabnya antara lain:

Belum optimalnya pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, masih ada yang belum menguasai materi khusus pada kemampuan level 3 (aplikasi) menurut taksonomi Bloom.

Dua siswa dari kelompok 2 dan 5 belum terlibat aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Keempat siswa melakukan kegiatan di luar tugas kelompok (*off tasks*) seperti menggoyang-goyang kursi, berjalan-jalan di dalam kelas, keluar masuk kelas. Sedangkan data hasil analisis tes evaluasi siswa siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Hasil Analisis Tes Evaluasi Siklus I dan II

No.	Indikator Hasil Belajar	Capaian Pembelajaran		Gain (Peningkatan)
		Siklus I	Siklus II	
1	Nilai Tertinggi di Kelas	8	9	+ 1
2	Nilai Terendah di Kelas	5	5	0
3	Jumlah Siswa Tuntas	13	20	+7
4	Jumlah Siswa Belum Tuntas	12	5	-7
5	Daya Serap Klasikal	59%	70%	11%

Peningkatan pada aspek proses pelaksanaan pembelajaran yang dicapai pada siklus II adalah (1) Aktivitas siswa dan guru telah sesuai dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan (2) Indikator keberhasilan tindakan tercapai. Sedangkan, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada aspek produk/hasil adalah (a) Hasil belajar siswa meningkat (Tabel 2), dan (b) Motivasi belajar pada pelajaran PAI meningkat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa belajar dengan pola berkelompok membuat siswa senang dan aktif belajar. Dalam kelompok, siswa mengemukakan dan menerima pendapat atau menyampaikan argumen. Atmosfir belajar yang menyenangkan tumbuh selama siswa bekerjasama untuk memecahkan masalah yang terdapat dalam LKPD. Pemberian hadiah berupa pensil atau pena bagi tim yang memperoleh predikat/status outstanding memberikan energy bagi kelompok untuk menjadi yang terbaik.

Dari hasil tes tertulis diketahui bahwa siswa telah memahami materi. Meskipun, perolehan hasil tes pada siklus I masih rendah atau belum tuntas. Namun, pada siklus II hasil tes meningkat. Dengan kata lain, pelaksanaan pengajaran model pembelajaran kooperatif tipe STAD berhasil jika siswa berpartisipasi aktif bekerjasama, menyampaikan pendapat atau mencari informasi untuk menyelesaikan masalah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong.

Bibliografi

- Beer, J. (2003). *Grouping and Achievement in Cooperative Learning*. College Teaching
- BSNP. (20067). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI untuk SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Johnson, D.W., dan Johnson R.T. (1999). *Making Cooperative Learning Work Theory Practice*. 38, 1-73
- Karimah, Sayyidatul. (2013). Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. FKIP Universitas Pekalongan. ISSN 2203-3983. Vol. 1 (1)
- Nurliza. (2017). Peningkatan Hasil Belajar dengan Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Pena Edukasi*. ISSN 2407-0769. Vol. 4 No. 1, Januari 2017.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Slavin, R.E. (1983). *When Does Cooperative Learning Increase Student Achievement?* *Psychological Bulletin*. Vol. 94 (3)
- Widi, A. Wisudawati dan Eka S. (2014). *Metodologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara